

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2024, Dewi Fatimah, et.al

Vol.2, No. 1, 2024, 37-48
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1>

Pengaruh Aktivitas Keberagaman Terhadap Implementasi Moderasi Beragama Bagi Santri Pondok Pesantren Misbahul Khair

Dewi Fatimah¹, Hariyati², Ria Sivti Fendi³, Dr.Meilisa Sajdah M.Pd.I⁴
^{1,2,3,4} STAI Ibnu Rusyd Kotabumi
Email: dfatimah562@gmail.com

Abstract:

Indonesia is a pluralistic country that has various kinds of diversity, including ethnic, racial, linguistic and religious diversity. The socio-anthropological conditions of Indonesia's multi-ethnic, multi-cultural and multi-religious population have the potential to cause divisions. There needs to be a joint effort to increase awareness to create unity and integrity. The concept of religious moderation seeks to realize the benefit of religious and national life through instilling moderate values and tolerance in Indonesian society. The vision that underlies the establishment of PP MK is the realization of the Misbahul Khair Islamic Boarding School, where rahmatan lil 'alamin has excellence and scientific, Islamic and da'wah competence. Meanwhile, PPMK's mission is to develop cadres of the faithful who have excellence and competence in the fields of religious thought, science, skills, research development with the advantage of stability of faith, spiritual depth and moral integrity. The research method used in this research is quantitative with a sociological normative approach. Data collection was obtained through interviews with PP MK students. The results of this research show that religious activities at the MK Islamic Boarding School influence the formation of the moderate character of the students. In general, students understand the concept of religious moderation and practice it in their social life.

Keywords: Religious Activities, Religious Moderation, Santri, Islamic Boarding School

Abstrak:

Indonesia merupakan negara pluralistik yang memiliki berbagai macam keragaman, diantaranya keragaman suku, ras, bahasa, dan agama. Kondisi sosial antropologis penduduk Indonesia yang multi-etnik, multi-budaya, dan multi-agama tersebut berpotensi menimbulkan perpecahan. Perlu ada upaya bersama dalam rangka meningkatkan kesadaran untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan. Konsep moderasi beragama berusaha mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa melalui penanaman nilai-nilai moderat dan toleransi di lingkungan masyarakat Indonesia. Visi yang melandasi berdirinya PP MK adalah terwujudnya Pondok Pesantren Misbahul Khair yang rahmatan lil 'alamin memiliki keunggulan, dan kompetensi keilmuan, keislaman, dan dakwah. Sedangkan misi PP MK adalah membina kader-kader umat yang memiliki keunggulan dan kompetensi di bidang pemikiran keagamaan, keilmuan, keterampilan, pengembangan riset dengan keunggulan kemantapan akidah, kedalaman spiritual, serta keluruhan akhlak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan normatif

sosiologis. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara kepada santri PP MK. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas keberagamaan di Pondok Pesantren MK mempengaruhi pembentukan karakter moderat para santri. Secara umum santri sudah memahami konsep moderasi beragama dan telah mengamalkannya dalam kehidupan bersosial.

Kata Kunci: *Aktivitas Keberagamaan, Moderasi Beragama, Santri, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pluralistik yang memiliki berbagai macam keragaman, diantaranya keragaman suku, ras, bahasa, dan agama. Kondisi sosial antropologis penduduk Indonesia yang multi-etnik, multi-budaya, dan multi-agama tersebut berpotensi menimbulkan perpecahan. Konflik perpecahan yang timbul seringkali disebabkan oleh sentimen keagamaan. Peristiwa di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah menjadi konflik yang cukup memprihatinkan mengingat kejadian tersebut menyebabkan banyak korban jiwa, kerusakan materiil, dan trauma yang mendalam (Masyrullahushomad, 2019). Salah satu penyebab terjadinya konflik ini dipicu oleh kurangnya rasa toleransi antar umat beragama. Sehingga perlu ada upaya bersama dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia agar dapat hidup berdampingan dengan damai.

Program pengarusutamaan moderasi beragama menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat Indonesia. Moderasi beragama memiliki tujuan utama untuk menjaga harmonisasi di tengah keberagaman yang ada. Konsep tersebut berusaha mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa melalui penanaman nilai-nilai moderat dan toleransi di lingkungan masyarakat Indonesia. Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu antara dua kutub ekstrim dalam beragama. Karena itu, moderasi beragama menjadi tanggung jawab seluruh elemen masyarakat Indonesia (Khasanah, et.al, 2023).

Pondok Pesantren sebagai sistem pendidikan tertua di Indonesia, telah lahir dari suatu kearifan lokal nusantara yang telah bertahan secara eksistensial selama berabad-abad. Ia telah melahirkan banyak ilmuwan, ulama, pejuang dan pemimpin di Indonesia (Daulay, 2022). Ribuan Pondok Pesantren tersebut memiliki corak atau model yang berbeda. Ada pondok pesantren dengan corak salaf (tradisional), modern, dan ada pula pondok pesantren yang menggabungkan keduanya (semi modern) (Dhofier, 2018). Selain corak yang beragam, pondok pesantren di Indonesia pada umumnya memiliki afiliasi dengan lembaga sosial keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Jama'ah Tabligh, dan Salafi. Selanjutnya, afiliasi pondok-pondok pesantren di Indonesia menjadi menarik ketika dikaitkan dengan kajian moderasi Islam di Indonesia (Balitbang, 2019). Islam moderat adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan (i'tidal dan wasath). Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan inti ajaran Islam (Zamimah, 2018).

Pondok Pesantren misbahul khair adalah bagian dari program lembaga pendidikan islam dalam pencarian dan seleksi calon-calon peserta didik berprestasi di seluruh Indonesia. Pondok Pesantren MK memisahkan antara santri putra dan santri putri. Pondok Pesantren MK Putra dan putri beralamat di Jl. Kapten mustofa ,Kebon 4 . Santri Pondok Pesantren MK diberikan hak-hak sebagai penerima beasiswa seperti terbebas dari biaya sekolah,spp,dll, diberikan fasilitas dipondok pesantren seperti asrama beserta seluruh komponennya, dan diberikan pelajaran tambahan di pondok pesantren dengan mata pelajaran yang menunjang keislaman santri dan moderasi beragama. Adapun tujuan dibentuknya Pondok Pesantren MK adalah sebagai berikut:

- 1) Melahirkan intelektual muslim yang bertakwa, memiliki keunggulan di bidang pemikiran keagamaan, keilmuan, keterampilan pengembangan riset, dan akhlakul

karimah.

- 2) Melahirkan intelektual muslim yang memiliki komitmen yang tinggi dan kemampuan yang handal dalam dakwah islamiyah.
- 3) Melahirkan intelektual muslim berkualitas yang mampu menyampaikan ide dan gagasannya dalam Bahasa Arab dan Inggris sebagai sarana pengembangan keilmuan dan media komunikasi dalam percaturan global.

“Pengaruh Aktivitas Keberagamaan terhadap Implementasi Moderasi Beragama bagi Santri Pondok Pesantren Misbahul Khoir.” Adapun tujuan yang ingin diraih dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui aktivitas keberagamaan santri Pondok Pesantren MK, mengetahui pemahaman santri Pondok Pesantren MK terkait moderasi beragama, dan mengetahui seberapa besar pengaruh aktivitas keberagamaan terhadap implementasi moderasi beragama.

Menurut khayati,R.&Sigh,k. Moderasi agama dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis (2023): moderasi beragama dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu adalah melalui tinjauan literatur, hal ini menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam mengurangi tingkat stress, meningkatkan kesejahteraan emosional, dan memperkuat ketahanan mental, hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang moderat dapat menjadi sumber dukungan sosial, makna hidup, dan ketenangan pikiran bagi individu dalam menghadapi tantangan kehidupan. Implikasi praktis dari hal ini adalah pentingnya mempromosikan pemahaman yang seimbang dan toleransi terhadap keberagaman kepercayaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat.

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa moderasi agama dalam meningkatkan daya pikiran diri sendiri adalah melalui dalam bahan bacaan yang sering digunakan dalam berbagai macam aktivitas, hal ini sangat penting dalam kehidupan untuk mengurangi tingkat stress,meningkatkan kesejahteraan emosional, dan memperkuat ketahanan mental dan ketenangan, oleh sebab itu keagamaan dapat menjadi sumber dukungan sosial, makna hidup, dan ketenangan pikiran bagi diri sendiri dalam menghadapi tantangan hidup.

Menurut Dawing, moderasi beragama indonesia (2017): moderasi beragama indonesia adalah sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi islam. moderasi adalah ajaran inti agama islam, islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku bangsa itu sendiri.

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa pentingnya moderasi agama sangat penting bagi kehidupan masyarakat terutama dalam aspek,baik agama, adat istiadat, dan suku bangsa itu sendiri.

Menurut Fadi moderasi beragama (2005): moderasi islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global, yang tidak kalah penting bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis, dan puritan yang melakukan segala hal dalam tindak kekerasan.

Dari kutipan diatas menjelaskan pentingnya moderasi beragama dalam peradaban global guna untuk menjawab isu-isu konflik dengan tindakan damai tanpa ada kekerasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan normatif sosiologis. Mengingat jenis penelitian ini adalah lapangan, maka dalam pengumpulan data, peneliti menggali data-data yang bersumber dari Pondok Pesantren Misbahul Khoir.

Metode pengumpulan data yang dipakai menggunakan metode wawancara dan deep interview. Dalam pelaksanaannya peneliti mengambil data selama 15-45 menit baik secara daring maupun luring. Platform daring yang digunakan berupa aplikasi Zoom Meeting.

Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari santri Pondok Pesantren MK. Data sekunder dimanfaatkan untuk mendukung data primer, yaitu arsip-arsip dan dokumen yang berkaitan dengan moderasi beragama dan Pondok Pesantren MK.

Data yang telah terkumpul kemudian dikembangkan menggunakan deskriptif analitis, yaitu menggambarkan tentang nilai-nilai moderasi yang diajarkan di pondok pesantren serta implementasinya di Pondok Pesantren MK. Selanjutnya data-data yang terkumpul juga dianalisis dengan pendekatan normatif sosiologis untuk mengetahui moderasi beragama yang diajarkan dan diimplementasikan di pondok pesantren MK tersebut. Data-data yang diperoleh di lapangan selanjutnya ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Keberagamaan Santri Pondok Pesantren MK

Pondok misbahul khair merupakan Yayasan badan hukum yang bergerak bidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan, Semangat yang digaungkan oleh para pendiri dalam membangun MK adalah kolaborasi antara agama dengan ilmu. Mohammad Hatta sebagai salah satu tokoh pendiri Pesantren pernah mengatakan, "Wujud Sekolah Tinggi Islam ialah membentuk ulama yang berpengetahuan luas serta mempunyai semangat yang dinamis. Hanya ulama yang seperti itulah yang bisa menjadi pendidik yang sebenarnya dalam masyarakat. Di Sekolah Tinggi Islam itu akan bertemu agama dengan ilmu dalam suasana kerja bersama, untuk membimbing masyarakat dalam kebersamaan". Melalui semangat ini, MK sebagai lembaga pendidikan tinggi akan mampu menyelenggarakan pengajaran, pengabdian, dan penelitian dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Namun sejak berdirinya MK pada tahun 2003, ada kesadaran bahwa MK belum sepenuhnya dapat merealisasikan cita-cita para pendirinya yaitu kader bangsa atau muslim intelek yang secara spesifik memiliki ciri khas antara lulusan MK dengan lulusan perguruan tinggi lainnya. Oleh karena itu, maka diperlukan langkah- langkah yang konkret untuk mewujudkan cita-cita para pendiri tersebut.

Atas dasar pemikiran dan harapan yang telah diungkapkan di atas, Pondok pesantren Misbahul khair merasa perlu melaksanakan kaderisasi secara intensif bagi santriwan/santriwati dalam mengimplementasikan cita-cita para pendiri MK. Alternatif yang paling memungkinkan adalah dengan mendirikan sebuah Pondok Pesantren dengan beasiswa penuh bagi calon santriwan/santriwati yang memiliki potensi tinggi dan kemampuan yang unggul. Para mahasiswa yang dinyatakan mendapat beasiswa ini tersebar dalam berbagai program studi sesuai dengan keilmuan yang diminati. Selain itu, santriwan/santriwati unggulan ini juga akan dibina secara intensif dan berkesinambungan di Pondok Pesantren (Kurniawan, 2021).

Pada Tahun 2009, Pondok Pesantren Misbahul Khoir (PP MK) mulai dibuka dan diresmikan oleh Bupati Lampung, Ustadz Suhaimi Marzuki PP MK memiliki tujuan membina pemimpin bangsa sebagai kader ulama penerus perjuangan orang-orang terdahulu. Visi yang melandasi berdirinya PP MK adalah Mewujudkan lembaga pendidikan islam yang berkualitas sebagai kontributor dalam mencetak kader Dai dan Hafidz Qur'an yang Mutafaqqih Fiddin. Sedangkan misi PP MK adalah 1. Membentuk lembaga pendidikan yang terintegrasi antara pesantren salafiyah, madrasah sanawiyah

(mts) dan sekolah menengah atas (sma) yang menyesuaikan dengan perkembangan digitalisasi. 2. Mengkaji ilmu Alqur'an yang memprioritaskan hafalan Al-Qur'an. 3. Mengkaji kitab-kitab salafi yang mu'tabar. 4. Membentuk santri yang mampu mengkaji, berkreasi, berjiwa seni dan mampu mengikuti kemajuan teknologi.

Dalam mewujudkan Visi dan Misi Pondok Pesantren Misbahul Khoir, diperlukan kurikulum yang mengarahkan agar santri memiliki keunggulan dan kompetensi di bidang keagamaan, keilmuan, keterampilan, dan pengembangan riset. Kurikulum tersebut diformulasikan dalam pembelajaran pondok dan program-program mingguan, bulanan, hingga tahunan. Pembelajaran pondok dilaksanakan selama 6 semester penuh dengan kegiatan yang sudah ditentukan.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan keterangan dari salah satu santri yang bernama Oza. Menurutnya, "Semua aktivitas yang ada di pondok ini bersifat keagamaan sehingga bisa dikatakan seluruh aktivitasnya ya aktivitas keberagamaan, misal kayak sholat, kajian, dan pembelajaran." Kegiatan tersebut memang pada akhirnya ditujukan dalam rangka pengembangan dan persiapan kualitas dakwah para santri. Sehingga sangat sesuai jika dikatakan bahwa seluruh aktivitas yang ada di PP MK merupakan aktivitas keberagamaan.

Pelaksanaan salat fardu secara berjamaah di PP MK menjadi hal yang sangat fundamental. Salat fardu merupakan sarana yang terpenting bagi santri dalam melatih kedisiplinan dan bukti dari ketaatan mereka kepada Allah Swt. Namun seperti yang dikatakan oleh Lia, "Kalau di PP MK putri itu gak ada shalat berjamaah yang lima waktu full, karena jam kuliah yang berbeda-beda. Namun yang diwajibkan adalah shalat shubuh dan maghrib". Sedangkan di PP MK putra salat fardu kesemuanya dilakukan secara berjamaah karena tersedia fasilitas musala al-Kahfi.

Kajian di PP MK terdiri dari kajian harian, mingguan, dan kajian lain yang bersifat insidental. Kajian harian di PP MK dilaksanakan setelah sholat shubuh berjamaah dengan menggunakan kitab Syariat al-Ma'arif sebagai bahan kajiannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ning, "Kajian ada dua yaitu tiap shubuh dan ba'da isya. Kajian kitab kuning, ada tafsir sama syariat al-ma'arif".

Aktivitas keberagamaan yang lain adalah pembelajaran pondok. Menurut Jalal, "Ada kegiatan formal yang mungkin bisa dikatakan sebagai aktivitas keagamaan seperti kegiatan ngaji, sholawatan, menghafal ayat-ayat al-qur'a, dll itu wajib. Ada juga kegiatan yang bersifat insidental seperti kajian kepemimpinan profetik". pembelajaran pondok di desain guna untuk bersaing di era moderisasi. Kegiatan ini diakhiri dengan tugas akhir berupa pengumpulan karya tulis ilmiah berbahasa arab atau inggris dan diujikan di hadapan ustaz.

2. Pemahaman Santri Pondok Pesantren MK terkait Moderasi Beragama

Kata moderasi mengandung makna tengah, tidak ekstrem ke kanan ataupun ekstrem ke kiri, jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi itu bersikap yang tidak mengikuti arus ke kanan ataupun ke kiri (Mustafidin, 2021). Pengertian tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kementerian Agama, bahwa moderasi beragama adalah cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri (Kemenag RI, 2019). Adapun dalam Bahasa Arab, moderasi disebut dengan wasathiyah. Asas utama dari konsep wasathiyah ini mencakup dua aspek, yaitu tawazun (keseimbangan) serta i'tidal (proporsionalitas). Berakar dari kata yang sama, tawassuth (moderat) memiliki arti bahwasanya aplikasi beragama setiap individu hendaknya tidak ekstrem dalam berpendapat. Menurut Kamali (2015) dalam bukunya *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*, apabila

dimaknai lebih dalam moderasi beragama merupakan perilaku beragama yang harmonis antara implementasi beragama maupun respek terhadap religiositas orang lain dengan kepercayaan atau akidah berbeda dengan misi mencegah perilaku eksekutif, sikap ekstrem, fanatisme berlebihan serta revolusioner agama.

Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang konsep moderasi tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan utama konsep tersebut adalah menjaga harmonisasi antar umat beragama. Hal ini menjadi sangat penting karena bangsa Indonesia akhir-akhir ini kerap memperlihatkan berbagai fenomena konflik keagamaan seperti ekstremisme, radikalisme, ataupun ujaran kebencian. Sehingga hal itu menjadi problem yang memerlukan solusi sebagai upaya menghindari retaknya hubungan antarumat beragama. Salah satu konflik besar yang pernah terjadi di Indonesia adalah fenomena amuk massa di Tanjung Balai antara umat Islam dan Buddha pada tahun 2016 silam. Kerusakan ini berakar dari warga yang merasa tersinggung mendengar protes pemeluk agama Buddha akan kerasnya suara adzan dari sebuah masjid. Akibatnya, terjadi perusakan dan pembakaran pada setidaknya enam vihara, sejumlah kelenteng, beberapa bangunan sekitar, serta sejumlah kendaraan (BBC, 2016).

Dengan adanya permasalahan tersebut, program pengarusutamaan moderasi beragama menjadi suatu kebutuhan dan menemukan momentumnya. Karena itu, Lukman Hakim Saifuddin selaku Menteri Agama Republik Indonesia periode 2014- 2019 memperkenalkan konsep moderasi beragama kepada masyarakat Indonesia. Program yang gencar digaungkan oleh Kementerian Agama selama beberapa tahun belakangan ini, kini sudah akrab di telinga berbagai kalangan masyarakat Indonesia tidak terkecuali kaum pelajar.

Berkaitan dengan penelitian ini, santri PP MK sebagai generasi calon pemimpin bangsa sudah seharusnya memahami konsep moderasi beragama. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa pandangan santri terkait konsep moderasi beragama.

Lia: *"Kalau menurut saya, moderasi beragama itu suatu pandangan mengenai Islam secara moderat. Sehingga pikiran kita itu tidak terlalu ekstrem memandang agama Islam. Ini masuk ke yang sama (agama) juga, karena kan disini moderasinya beragama, kemudian kepada agama lain juga."*

Lebih lanjut lagi, moderasi beragama diartikan sebagai perilaku tidak terlalu ekstrem dan tidak terlalu konservatif dalam beragama. Sebagaimana yang disampaikan oleh

Faisal: *"Moderasi beragama setau saya terdiri dari dua kata yaitu moderasi dan beragama. Kata moderasi sendiri itu berasal dari bahasa Inggris yaitu moderation yang berarti moderat dan kalau kita cek di KBBI itu artinya sedang atau pertengahan. Bisa juga diartikan moderat itu tidak terlalu ekstrim dan juga tidak terlalu konservatif. Jika moderat disandingkan dengan kata beragama maka bisa diartikan sebuah sikap pertengahan dalam praktik beragama."*

Dapat kita ketahui bahwa santri PP MK sudah memahami akan pengertian dari moderasi beragama sebagaimana yang dijelaskan oleh Kementerian Agama. Namun, terdapat pula santri yang mengutarakan pengertian yang sedikit berbeda dari konsep moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama.

Naila: *"Tergantung pada pemahaman dan implementasinya ya. Karena ada yang kemudian malah mengartikan moderasi beragama dengan beragama yang setengah-setengah, kemudian mentoleransi dengan mengingkari syariat atau hal-hal yang sudah ditetapkan. Jadi tergantung pada praktiknya dan pemahamannya seperti apa."*

Naila menyatakan bahwa tidak semua orang satu pengertian dalam memahami konsep moderasi beragama. Sebagian justru menganggap konsep tersebut negatif dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, menurut Naila, setuju atau tidaknya dengan konsep

moderasi beragama tergantung pada bagaimana konsep tersebut diimplementasikan.

Kemudian ada pula yang setuju dengan konsep moderasi beragama, namun diperlukan kritik-kritik untuk lebih mengarahkan konsep tersebut sesuai dengan tujuan awal.

Jalal: *“Saya setuju karena yang selama ini kita lihat moderasi beragama masih sejalan dengan ajaran islam. Tetapi saya juga setuju dengan kritik-kritik terhadap moderasi beragama seperti yang pernah diutarakan oleh dosen saya bahwa moderasi beragama secara konsep itu cenderung akomodatif terhadap kepentingan barat. Misalnya barat menginginkan A maka moderasi beragama berupaya membenarkan hal tersebut dengan dalih bahwa kita berada di tengah- tengah, kita berusaha menerima, toleransi. Pada akhirnya saya kira jika konsep ini tidak diupayakan untuk dikritik justru ini akan menjadi toleransi yang tanpa dasar.”*

Dengan demikian, santri PP MK dapat dikatakan telah memahami dengan baik terkait konsep moderasi beragama. Mereka setuju dengan tawaran konsep moderasi beragama. Namun, sebagai santri dan mahasiswa, mereka tetap mengajukan beberapa kritik seputar pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia. Harapannya dari pemahaman terkait konsep tersebut dapat mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengaruh Aktivitas Keberagamaan Santri Pondok Pesantren MK Terhadap Implementasi Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan solusi yang menjadi kunci penting dalam menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan seluruh tatanan kehidupan bermasyarakat. Implementasi konsep tersebut bagi kalangan santri menjadi hal yang sangat dibutuhkan karena sebagai kader pemimpin umat sudah seharusnya memiliki sikap yang moderat dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman. Bersikap moderat berarti tidak fanatik apalagi sampai pada taraf fanatisme buta, lebih-lebih sampai mengafirkan orang lain. Moderasi beragama menjadi salah satu strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan (Syamsuriah & Ardi, 2022).

Dalam bidang pendidikan, pondok pesantren memiliki peran dalam memberikan kontribusi yang nyata bagi Indonesia dengan membentuk pemahaman keislaman yang komprehensif. Kehadiran pondok pesantren selain bertujuan untuk pengembangan dakwah Islam yang ramah dan toleran, juga bertujuan untuk menjaga kehidupan sosial dan budaya (tradisi) yang seimbang, terutama dalam melakukan transformasi sosial bagi masyarakat yang berada di sekitar lingkungan pondok pesantren. Dalam menghadapi dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang berubah-ubah, pondok pesantren secara konsisten menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri dengan menggunakan pendekatan yang moderat (Juhaeriyah, 2022). Dengan demikian, mereka tidak akan terjerumus ke dalam sikap tatharruf (berlebihan) dan mudah saling menyalahkan satu sama lain. Pengajaran tentang perbandingan pandangan dan aliran keagamaan di pondok pesantren MK akan membantu meningkatkan wawasan keilmuan santri, sehingga dapat melahirkan individu yang terbuka, mampu berdialog dengan baik, dan menghargai perbedaan pandangan (Masturaini & Yunus, 2022). Sikap yang demikian menjadi hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat yang kaya akan perbedaan, baik itu antar umat Islam maupun dengan agama lain diluar Islam.

Berkaitan dengan penelitian ini, ditemukan bahwa santri PP MK secara umum sudah mengimplementasikan konsep moderasi beragama. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana sikap mereka kepada non-muslim.

Muthmainnah: *“Aku sendiri akan melakukan hal yang serupa. Ya menghormati*

mereka, mengucapkan bela sungkawa, dan tidak memandang bahwa mereka itu non-muslim dengan berpikir kita gak boleh dateng, kita gak boleh menjalin komunikasi dengan mereka. Pokoknya tetap menjaga.”

Anggun: *“Ya nyaman-nyaman aja, malah sebenarnya aku suka kalo misalkan ketemu sama yang beda agama, kayak kita bisa sharing nih, apa sih keyakinan mereka itu seperti apa. Mungkin kita juga bisa memperkenalkan keyakinan kita, lebih suka sebenarnya, nyaman-nyaman aja..”*

Aufa: *“Mereka kan menjalankan kepercayaan mereka. Menurutku, orang itu kalau udah punya kepercayaan itu udah beriman. Punya keyakinan. Aku cukup menganggap orang yang punya keyakinan itu berarti dia spiritual, ada yang dia percaya. Jadi biasa aja, sih.”*

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri merasa nyaman dengan kehadiran agama lain, sehingga mereka cenderung moderat. Namun terdapat salah satu santri yang mengaku sempat kurang nyaman dengan aktivitas agama lain. Walaupun demikian, seiring berjalannya waktu dia mulai bisa bersikap terbuka terhadap perbedaan.

Oza: *“Saat kecil saya tidak terlalu dekat sama non Islam, jadi saya sempat agak ragu dan takut dengan adanya suara-suara yang ada di gereja karena pada saat itu saya bisa dibilang eksklusif. Tetapi kalo sekarang saya lebih bisa memahami bahkan ketika mereka melakukan perayaan agama non islam saya bisa merayakan kegembiraan mereka.”*

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di dunia pendidikan harus memperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Moderasi beragama sebagai pendidikan karakter dilandasi oleh visi dan misi Kementerian Agama. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015 dinyatakan bahwa visi Kementerian Agama adalah: *“Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong”* (Suryadi, 2022). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, PP MK memiliki kurikulum yang di dalamnya mengandung muatan moderasi beragama seperti pembiasaan Sholat berjamaah, kajian rutin, dan perkuliahan pondok.

Sholat berjamaah berpengaruh dalam membentuk karakter muslim yang moderat atau toleran. Menurut Yusfi, *“Kalo orang solat kan berarti akidahnya baik, kalo akidahnya baik harusnya sikapnya juga baik. Nah, dari situ sikap toleran bisa muncul”*. Akidah berkaitan dengan keyakinan terhadap suatu agama, dalam konteks ini adalah Islam. Keyakinan tersebut apabila tertanam kuat dalam hati seorang muslim serta memiliki keilmuan yang benar, maka akan membuahkan sikap kasih sayang terhadap sesama manusia.

Sholat berjamaah dapat melatih seseorang untuk bersikap menghargai terhadap perbedaan. Dalam pelaksanaan sholat akan dijumpai berbagai macam tata cara yang berbeda-beda yang biasanya dikenal dengan istilah al-Ikhtilaf fi al-Furu'. Menurut Faisal, *“Di pondok MK sendiri itu sangat mengajarkan sikap moderat karena dari pengasuh juga memberikan kebebasan kepada santrinya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan mazhab yang dipilihnya”*. Pembiasaan untuk menerima perbedaan ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter Islam yang moderat. Hal ini disebabkan oleh keterbukaan hati dan pikiran untuk menerima bahwa perbedaan merupakan suatu keniscayaan.

Kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri PP MK adalah pembelajaran pondok. Dalam pembelajaran, santri mendapatkan kewajiban untuk menyelesaikan tugas-tugas akhir. pelajaran yang diajarkan memiliki tujuan untuk mewujudkan visi misi PP MK. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian, terdapat beberapa mata pelajaran yang berhubungan erat dengan moderasi beragama yaitu fikih dakwah, fikih ta'ayush, dan sirah nabawiyah. Menurut Yusfi, *“Salah satunya di kls 2 smp itu ada mata pembelajaran*

fikih ta'ayush. Di situ kita mempelajari berbagai macam pemahaman yang sedang berkembang saat ini". Fikih ta'ayush mengajarkan tentang konsep-konsep dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

peajaran selanjutnya yang berpengaruh dalam membentuk karakter muslim yang moderat adalah fikih dakwah. Menurut Oza, *"Fikih dakwah itu kita belajar untuk berdakwah dengan cara yang baik dan benar. Berdakwah bukan hanya mengajak kepada orang yang Islam saja, tetapi yang non islam pun harus kita ajak ke jalan yang baik dengan metode yang baik dan pastinya dilandasi oleh nilai kasih sayang dan toleransi".* Menurut Afta, *"Di kelas 2 smp kami diajarkan mata pelajaran fikih dakwah. Mata pelajaran ini mengajarkan bagaimana kita itu berdakwah. Dalam berdakwah pasti kita memiliki audiens atau objek yang berbeda-beda. Kita sebagai pendakwah harus menanamkan sikap toleransi".* Menurut Faisal, *"Saya di kelas 2 smp ini mungkin ada satu mata pelajaran yang mengajarkan tentang toleransi yaitu fiqih dakwah. Fiqih dakwah itu mencoba untuk memahami dan bagaimana menghadapi perbedaan karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural."* Santri PP MK diajarkan untuk menyebarkan nilai-nilai islam melalui jalan cinta dan damai.

Penanaman nilai moderat di PP MK diajarkan melalui petikan hikmah yang dapat diambil melalui kisah-kisah para nabi. Salah satu mata pelajaran yang berhubungan dengan moderasi beragama adalah sirah nabawiyah. Menurut Jalal, *"Mata pelajaran sirah nabawiyah. Saya kira banyak pelajaran dari kisah nabi yang berkaitan dengan bagaimana upaya beliau bersikap toleran terhadap perbedaan agama di madinah, bagaimana interaksi umat muslim dengan umat kristiani atau yahudi, dan semacamnya itu masih dalam konteks toleransi."* Kontekstualisasi kisah nabi dalam kehidupan bersosial di era ini mampu membentuk karakter muslim yang moderat.

Guru-guru yang mengajar di PP MK memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan sikap moderat para santri. Menurut Oji, *"Cara pengajaran dan gurunya itu selalu menyisipkan materi-materi tentang bagaimana kita bersikap toleran di lingkungan masyarakat".* Selain itu, pengetahuan dan literasi juga berpengaruh dalam memunculkan rasa toleran seperti yang diungkapkan oleh Oji, *"Saya kira munculnya rasa toleran itu dari pengetahuan dan literasi."*

Berkaitan dengan penelitian ini, secara umum Santri Pondok Pesantren Misbahul khair sudah memahami konsep moderasi beragama. Hal tersebut dapat diketahui dari bagaimana sikap mereka kepada non-muslim. Aktivitas keberagamaan yang ada di PP MK terbukti mampu membentuk karakter moderat santri, terutama dari beberapa mata pelajaran yang menjadi kurikulum di PP MK. Dengan demikian, santri PP MK sebagai kader pemimpin bangsa akan mampu mewujudkan harmonisasi antar umat beragama melalui sikap moderat yang mereka miliki.

SIMPULAN

Pondok Pesantren Misbahul Khoir merupakan program yang bertujuan untuk membina pemimpin bangsa sebagai kader ulama penerus perjuangan orang-orang terdahulu. Visi PP MK adalah terwujudnya Pondok Pesantren Misbahul Khoir yang rahmatan lil 'alamin, memiliki keunggulan, dan kompetensi keilmuan, keislaman, dan dakwah. Misi PP MK adalah membina kader-kader umat yang memiliki keunggulan dan kompetensi di bidang pemikiran keagamaan, keilmuan, keterampilan, pengembangan riset dengan keunggulan kemantapan akidah, kedalaman spiritual, serta keluhuran akhlak.

Santri PP MK ini harapannya kelak selain dapat melanjutkan estafet dakwah Rasulullah Saw. dalam menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin, ia juga dituntut untuk dapat menjadi pionir dalam menciptakan perdamaian, dengan fokus pada

semangat keberagaman. Hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan negara yang menerima keragaman agama dengan berbagai corak amalannya. Keadaan yang demikian sangat berpotensi menimbulkan perpecahan yang disebabkan oleh gerakan fanatisme yang berlebihan, ekstremisme dan radikalisme. Sehingga perlu karakter moderat agar dapat menciptakan kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, konsep moderasi beragama sangat relevan dengan kebutuhan santri PP MK yang kelak akan menjadi pemimpin.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di PP MK terkait dengan pengaruh aktivitas keberagamaan terhadap implementasi moderasi beragama bagi santri PP MK, peneliti menemukan bahwa santri PP MK telah memahami dengan baik konsep moderasi beragama. Kurikulum Pondok Pesantren MK memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk karakter muslim yang moderat. Beberapa mata kuliah seperti fikih dakwah yang mengajarkan tentang bagaimana cara berdakwah baik di kalangan muslim maupun non-muslim terbukti telah membentuk pola pikir para santri untuk dapat lebih memahami perbedaan. Mata kuliah lainnya seperti sirah nabawiyah atau sejarah perjalanan kenabian, menurut penuturan beberapa santri berpengaruh dalam mengembangkan karakter moderat melalui hikmah-hikmah yang terkandung. Kisah-kisah yang menceritakan bagaimana sikap nabi Muhammad Saw. dalam bersosialisasi dengan non-muslim mengandung banyak pelajaran yang berkaitan dengan moderasi beragama. Kegiatan di PP MK seperti salat berjamaah dan kajian berpengaruh dalam pembentukan karakter muslim yang moderat. Santri yang rajin melakukan salat berjamaah akan terbiasa melihat dan memahami adanya perbedaan dalam tata cara salat. Namun, perbedaan yang ada bukanlah sebagai penghalang untuk melakukan ibadah tersebut melainkan masing-masing orang telah memiliki keyakinannya sendiri yang tetap bersandar pada al-Quran dan Hadis. Sementara kajian kitab kuning di PP MK diisi dengan kitab tasawuf yang berjudul Syajarat al-Ma'arif. Kitab tersebut menerangkan terkait bagaimana cara seorang muslim dapat memberikan rasa aman bagi lingkungan di sekelilingnya melalui metode tasawuf akhlaqi. Sehingga santri PP MK akan mampu menebarkan kedamaian dan memberikan ketentraman bagi lingkungan masyarakat Indonesia yang multi-religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Awae, M. (2020). *Konsep dan strategi pengembangan kepemimpinan profetik di pondok pesantren universitas islam Indonesia* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia). Diambil dari <https://dspace.uui.ac.id/123456789/29886>
- Balitbang. (2019) *Moderasi beragama*. Jakarta: Balai Litbang Kemenag RI.
- BBC. (2016). *Amuk massa di tanjung balai, vihara dan kelenteng dibakar*. Diakses dari https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/07/160730_indonesia_rusuh_tanjung_balai
- Daulay, H. P. (2022). *Sejarah pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan*. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.
- Dhofier, Z. (2018). *Tradisi pesantren*. Jakarta: LP3S.
- Juhaeriyah, S., Jamaludin, U., Ilmiaah, W. (2022). *Internalisasi nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme pada santri di pondok pesantren al-qur'an ath- thabraniyyah*. Jurnal Pendidikan Berkarakter, 5(1), 21-26.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan*

Agama, 15(1), 629-642.

Kamali, M. H. 2015. *The Middle path of moderation in Islam: The qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford, Inggris: Oxford University Press.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Pentingnya moderasi beragama*.

Diakses dari <https://kemenag.go.id/opini/pentingnya-moderasi-beragama-kyiu8v>.

Kurniawan, S. (2021). *Integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam pendidikan pesantren* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia). Diambil dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/36225>

Masturaini, & Yunus. (2022). *Nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren shohifatusshofa nw rawamangun*. Tadarus Tarbawy, 4 (1), 19-31.

Masyrullahushomad. (2019). *Mengokohkan persatuan bangsa pasca konflik bernuansa agama di ambon dan poso*. Istorita, 15(1), 85-100.

Mustafidin, A. (2021). *Moderasi beragama dalam islam dan relevansinya dengan konteks keindonesiaan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(2), 208-218.

Suryadi, R. A. (2022). *Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam*. Taklim, 20(1), 1-12.

Syamsuria, & Ardi. (2022). *Urgensi pemahaman moderasi beragama di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Islamic Resources, 19(2), 184-191.

Zamimah, I. (2018). *Moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan*. *Al Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 75-90.

**48 | Pengaruh Aktivitas Keberagamaan Terhadap Implementasi Moderasi Beragama Bagi Santri Pondok Pesantren Misbahul Khair
Dewi Fatimah, Hariyati, Ria Sivti Fendi, Dr.Meilisa Sajdah M.pd.I**